

Makna Metode Pembelajaran Digital Terhadap Partisipasi Siswa Di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Klungkung, Bali

Adi Liangga Putra^{1*}, Rahula Hananuraga², Ria Restina Robiyanti³

¹ Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda.

Email: 2270201055@Nalanda.ac.id

² Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda.

Email: Rahulahananuraga78@nalanda.ac.id

³ Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda.

Email: riarestinarobiyanti@nalanda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya interaksi simbolik dalam penerapan metode pembelajaran digital, mendeskripsikan respons guru, orang tua, dan pengelola vihara, serta menganalisis dinamika partisipasi siswa di Sekolah Minggu Buddha Klungkung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas siswa, guru, orang tua, dan pengelola vihara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran digital melalui video Jataka, bahan presentasi visual, aplikasi desain digital, dan proyektor membentuk interaksi pembelajaran yang lebih aktif antara guru dan siswa. Media digital menjadi simbol yang membantu menyampaikan nilai dan materi Dharma secara lebih menarik serta mudah dipahami. Guru, orang tua, dan pengelola vihara memberikan respons positif karena metode tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan relevan dengan perkembangan teknologi. Penerapan metode pembelajaran digital juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, antusiasme, respons, interaksi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Dharma. Dengan demikian, metode pembelajaran digital memberikan makna positif dalam membangun interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran keagamaan Buddha.

Kata kunci: metode pembelajaran digital, interaksi simbolik, partisipasi siswa, Sekolah Minggu Buddha, pendidikan agama Buddha

Abstract

This study aims to describe the process of symbolic interaction formed through the implementation of digital learning methods, describe the responses of teachers, parents, and temple administrators, and analyze the dynamics of student participation at the Buddhist Sunday School in Klungkung. This study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of students, teachers, parents, and temple administrators. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that the implementation of digital learning methods through Jataka videos, visual presentation materials, digital design applications, and projectors created more active learning interactions between teachers and students. Digital media served as symbols that helped communicate Buddhist teachings and learning materials in a more engaging and accessible manner. Teachers, parents, and temple administrators responded positively because the method created a more lively learning environment that was relevant to technological developments. The implementation of digital learning methods also demonstrated increased student participation, indicated by greater attention, enthusiasm, responsiveness, interaction, and involvement in Buddhist learning activities. Thus, digital learning methods provided positive meaning in fostering interaction and student participation in Buddhist religious education.

Keywords: digital learning methods, symbolic interaction, student participation, Buddhist Sunday School, Buddhist religious education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, sehingga peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi (Saleh et al., 2026). Pemanfaatan media digital berupa video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi desain visual, dan berbagai perangkat teknologi memberikan peluang bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital (Sari & Munir, 2024). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendorong terbentuknya interaksi dan keterlibatan peserta didik.

Digitalisasi pendidikan di Indonesia berkembang sejalan dengan tuntutan perubahan pendidikan pada era teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan sementara, tetapi menjadi bagian dari upaya menciptakan proses pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat mendukung motivasi, keterlibatan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Oktavia & Khotimah, 2023). Media audiovisual dan interaktif juga memberikan alternatif penyajian materi yang dapat membantu mempertahankan perhatian siswa dan memudahkan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Sari & Munir, 2024). Satria dan Ginting (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual seperti PowerPoint dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, meningkatkan fokus siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital memiliki potensi untuk mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Namun, penerapan pembelajaran digital belum sepenuhnya optimal pada pendidikan nonformal, khususnya pendidikan keagamaan Buddha. Berdasarkan observasi awal peneliti dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha Klungkung, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah (*dhammadesana*) dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Sekitar 80% kegiatan pembelajaran berlangsung secara satu arah, dengan guru menyampaikan materi dan siswa lebih banyak mendengarkan tanpa interaksi yang intensif. Kondisi tersebut terlihat melalui rendahnya respons verbal, minimnya diskusi, dan munculnya kejenuhan selama pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tersedianya perkembangan dan fasilitas teknologi dengan penerapannya dalam pembelajaran keagamaan di Sekolah Minggu Buddha Klungkung.

Sekolah Minggu Buddha Klungkung sebenarnya telah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran digital, seperti laptop, proyektor, layar, dan perangkat komputer. Akan tetapi, pemanfaatan fasilitas tersebut dalam kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Sebagian guru masih belum terbiasa mengintegrasikan video edukatif, bahan presentasi visual, dan aplikasi desain dalam penyampaian materi Dharma. Padahal, keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola media serta menciptakan interaksi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Satria dan Ginting (2025) menegaskan bahwa kreativitas guru, kesiapan sarana dan prasarana, serta desain media yang menarik merupakan unsur penting dalam mendukung penerapan pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, permasalahan utama yang perlu diperhatikan bukan hanya ketersediaan teknologi, tetapi bagaimana teknologi tersebut digunakan sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang mampu membangun interaksi dan partisipasi siswa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode pembelajaran digital melalui penggunaan video Jataka, presentasi visual, aplikasi desain, dan proyektor dalam penyampaian materi Dharma. Penerapan metode tersebut menunjukkan adanya dinamika perilaku belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias, lebih aktif memberikan respons, lebih fokus memperhatikan materi, dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media visual memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan teks. Fenomena tersebut sejalan dengan Fatmawati (2025) yang menunjukkan bahwa media visual yang dipadukan dengan strategi pedagogis yang tepat dapat membangun pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, penerapan pembelajaran digital dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi sebagai cara guru membangun pengalaman dan interaksi belajar yang dapat memunculkan respons serta partisipasi siswa.

Partisipasi siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui aspek perilaku, emosional, maupun kognitif. Keterlibatan perilaku dapat terlihat dari keaktifan mengikuti kegiatan, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan emosional tampak melalui antusiasme, ketertarikan, dan ekspresi positif selama mengikuti pembelajaran, sedangkan keterlibatan kognitif berkaitan dengan perhatian, pemahaman, kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman, serta proses refleksi terhadap nilai yang dipelajari. Pemahaman tersebut penting karena keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan media, tetapi juga dari perubahan interaksi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran digital sebagian besar dilakukan dalam konteks pendidikan formal dan berfokus pada mata pelajaran tertentu (Oktavia & Khotimah, 2023; Sari & Munir, 2024; Satria & Ginting, 2025). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pembelajaran digital pada pendidikan keagamaan Buddha, terutama di Sekolah Minggu Buddha, masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan efektivitas atau pengaruh penggunaan media digital terhadap hasil dan partisipasi belajar, sedangkan penelitian ini menempatkan pengalaman, interaksi, dan pemaknaan para pihak yang terlibat sebagai bagian penting dalam memahami penerapan metode pembelajaran digital. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena pendidikan keagamaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual siswa.

Perspektif Buddhis memberikan landasan penting dalam memahami proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Buddha tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses membangun pemahaman dan kebijaksanaan melalui pengalaman serta refleksi. Dalam *Sammādiṭṭhi Sutta* pada *Majjhima Nikāya* 9, pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) ditempatkan sebagai landasan untuk memahami realitas secara tepat. Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran pada era digital karena siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga perlu mampu memahami, menyaring, dan memaknai informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penerapan metode pembelajaran digital dalam pendidikan agama Buddha perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya menyentuh aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan kebijaksanaan dalam proses belajar.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer sebagai landasan utama. Teori interaksi simbolik memandang bahwa makna tidak melekat secara otomatis pada suatu objek, tindakan, atau peristiwa, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, media digital seperti video Jataka, presentasi visual, gambar, warna, dan narasi guru dipandang sebagai simbol yang memperoleh makna melalui interaksi antara guru dan siswa. Respons siswa berupa bertanya, menjawab, berdiskusi,

memperhatikan, menunjukkan antusiasme, dan memberikan tanggapan terhadap materi merupakan bagian dari proses interaksi yang memungkinkan terbentuknya makna bersama dalam pembelajaran.

Penggunaan teori interaksi simbolik menjadi penting karena penelitian ini tidak hanya berusaha mengetahui apakah penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi selama pembelajaran. Ketika guru menampilkan kisah Jataka melalui video, misalnya, siswa tidak hanya menerima cerita sebagai informasi, tetapi juga menafsirkan nilai moral dan pesan Dharma melalui dialog, respons, dan refleksi bersama. Dengan demikian, perubahan partisipasi siswa dapat dipahami sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap simbol-simbol pembelajaran yang muncul dalam interaksi antara guru, siswa, dan media digital. Perspektif tersebut sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan media digital sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan hasil atau partisipasi belajar.

Berdasarkan permasalahan, tinjauan penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami penerapan metode pembelajaran digital sebagai proses interaksi yang menghasilkan makna dan dinamika partisipasi siswa di Sekolah Minggu Buddha Klungkung. Pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan media digital dalam kegiatan pembelajaran Dharma, kemudian mengamati interaksi yang terbentuk, menggali pengalaman dan respons siswa, guru, orang tua, serta pengelola vihara, dan menganalisis perubahan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar fenomena tersebut dapat dipahami berdasarkan pengalaman dan perspektif informan secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya interaksi simbolik dalam penerapan metode pembelajaran digital di Sekolah Minggu Buddha Klungkung, mendeskripsikan respons guru, orang tua, dan pengelola vihara terhadap penerapan metode tersebut, serta menganalisis dinamika partisipasi siswa setelah penerapan pembelajaran digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna penggunaan media digital dalam pembelajaran Dharma sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran keagamaan Buddha yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman, persepsi, dan respons informan terhadap penerapan metode pembelajaran digital di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Klungkung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses interaksi, pengalaman, serta makna yang muncul secara alami dalam kegiatan pembelajaran, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengamatan, interaksi, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada penerapan metode pembelajaran digital dan dinamika partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Buddha. Metode pembelajaran digital dalam penelitian ini dipahami sebagai penggunaan media dan perangkat digital untuk mendukung penyampaian materi, interaksi pembelajaran, dan pengalaman belajar siswa. Media yang digunakan dalam kegiatan penelitian meliputi video Jataka, bahan presentasi visual, Canva, laptop, komputer, proyektor, dan perangkat audio-visual. Fokus penelitian diarahkan pada proses terbentuknya interaksi antara guru dan siswa melalui media digital, respons guru, orang tua, pengelola SMB, serta perubahan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran. Partisipasi siswa dideskripsikan melalui perhatian dan fokus, antusiasme, respons verbal, interaksi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Klungkung yang berlokasi di Vihara Dhamma Ratana, Kabupaten Klungkung, Bali. Lokasi dipilih secara purposif karena sesuai dengan fokus penelitian dan memiliki sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti laptop,

komputer, proyektor, dan perangkat audio-visual. Meskipun fasilitas tersebut tersedia, pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran digital dalam lingkungan pendidikan agama Buddha nonformal. Penelitian dilaksanakan pada 9 November 2025, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran rutin SMB Klungkung pada hari Minggu pagi, sehingga proses pembelajaran dapat diamati dalam situasi alami.

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran di SMB Klungkung. Informan terdiri atas 1 orang pengelola SMB Klungkung sebagai informan kunci, 3 orang guru SMB sebagai informan pendukung, 6 orang siswa sebagai informan pendukung, dan 2 orang tua siswa sebagai informan pendukung, sehingga jumlah keseluruhan informan adalah 12 orang. Pengelola dipilih karena memahami perencanaan dan pelaksanaan kegiatan SMB, guru karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa karena mengalami secara langsung penerapan metode pembelajaran digital, sedangkan orang tua dipilih karena dapat memberikan informasi mengenai dinamika partisipasi siswa dari perspektif keluarga.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, terutama interaksi guru dan siswa, penggunaan media digital, perhatian, antusiasme, respons, dan keterlibatan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola SMB, guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan respons mereka terhadap penerapan metode pembelajaran digital. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, bahan ajar digital, video atau cuplikan kegiatan, serta catatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan perangkat dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan penggalian informasi mengenai pengalaman dan persepsi informan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses interaksi, aktivitas, serta respons siswa selama pembelajaran digital. Perangkat dokumentasi digunakan untuk merekam bukti visual dan dokumen yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola SMB, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dan interpretasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan makna yang dimaksudkan oleh informan. Proses analisis dan interpretasi data juga didiskusikan secara kritis dengan dosen pembimbing untuk membantu menjaga ketepatan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti makna pembelajaran digital, proses interaksi simbolik, respons informan, dan partisipasi siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan informan yang relevan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan pola, hubungan makna, serta dinamika yang ditemukan dalam data. Kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan melalui perbandingan antarsumber dan antarmetode agar temuan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Penerapan Pembelajaran Digital di SMB Klungkung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di SMB Klungkung mengalami perubahan dari pola pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak menggunakan ceramah dan buku ajar menuju pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Sebelum penerapan media digital, kegiatan pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Guru pembina menjadi pihak yang dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya interaksi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran digital dilakukan melalui penggunaan video Jataka, PowerPoint, Canva, gambar, dan media audio-visual. Media tersebut digunakan untuk menyajikan materi secara lebih visual dan terstruktur. Guru pembina menyampaikan bahwa penggunaan media visual membantu siswa lebih nyaman mengikuti pembelajaran dan mengurangi kejenuhan. Perubahan juga terlihat dari pengalaman siswa. Siswa menyatakan bahwa materi yang disajikan melalui video dan presentasi visual lebih mudah dipahami dibandingkan materi yang disampaikan melalui paragraf panjang. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penggunaan video dan presentasi membuat materi lebih mudah dipahami karena telah dilengkapi audio dan penyajian yang lebih terstruktur.

Penggunaan media digital juga mendorong perubahan dalam interaksi pembelajaran. Guru pembina mengamati bahwa ketika media visual digunakan, siswa lebih banyak memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap materi. Siswa tidak hanya melihat media yang ditampilkan, tetapi mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun, penerapan pembelajaran digital belum berlangsung secara merata. Perbedaan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi menjadi salah satu kendala. Sebagian guru telah mampu menggunakan PowerPoint, Canva, dan video pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih lebih banyak menggunakan buku ajar. Pemanfaatan proyektor dan perangkat digital yang tersedia juga belum konsisten. Selain kemampuan guru, keterbatasan akses siswa terhadap perangkat digital juga ditemukan dalam penelitian. Tidak seluruh siswa memiliki telepon pintar atau perangkat pribadi untuk mendukung kegiatan belajar di luar pembelajaran tatap muka. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga dan kebijakan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai.

B. Perubahan Interaksi dan Partisipasi Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital diikuti perubahan pada pola partisipasi siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan perhatian, antusiasme, keberanian bertanya, dan keterlibatan yang lebih tinggi ketika materi disampaikan melalui media visual dan video. Guru pembina menyatakan bahwa penggunaan media visual membuat suasana pembelajaran lebih aktif karena siswa mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi. Dari sisi siswa, pembelajaran dengan laptop, gambar, dan media digital dipandang lebih menyenangkan dan membantu mereka memahami materi. Perubahan tersebut juga terlihat dalam pemahaman siswa. Media visual membantu siswa memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak. Guru memberikan contoh bahwa penggunaan gambar dan video dapat membantu siswa memahami objek atau konsep ajaran Buddha secara lebih konkret. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik selama pembelajaran, tetapi juga dari perhatian, antusiasme, respons verbal, pertanyaan, dan proses memahami materi. Akan tetapi, partisipasi tersebut tidak selalu muncul pada semua kondisi. Siswa tetap dapat merasa bosan apabila media digital hanya berisi teks yang panjang dan tidak disajikan secara interaktif.

C. Respons Guru, Orang Tua, dan Pengelola SMB

Guru, orang tua, dan pengelola SMB memberikan respons yang cenderung positif terhadap penggunaan pembelajaran digital. Pengelola SMB melihat penggunaan teknologi sebagai bagian dari

perkembangan zaman dan mendukung pemanfaatan media digital selama penggunaannya tetap diarahkan secara bijaksana dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Orang tua juga melihat adanya perubahan pada anak setelah pembelajaran digital diterapkan. Mereka mengamati anak menjadi lebih bersemangat dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan belajar. Media digital juga dinilai membantu anak memahami materi karena adanya gambar dan cerita yang lebih mudah diterima. Meskipun demikian, dukungan terhadap pembelajaran digital disertai perhatian terhadap penggunaan teknologi secara tepat. Orang tua mendukung keberlanjutan pembelajaran digital selama memberikan manfaat positif bagi anak, sedangkan pihak SMB menekankan pentingnya kemampuan memilah informasi digital yang sesuai dengan nilai pendidikan Buddha.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Digital sebagai Perubahan Pola Interaksi Pembelajaran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital bukan sekadar perubahan media yang digunakan guru, tetapi juga perubahan pola hubungan dalam proses pembelajaran. Sebelum penggunaan media digital, guru lebih dominan dalam menyampaikan materi sehingga komunikasi cenderung berlangsung satu arah. Setelah media visual dan video digunakan, siswa memperoleh lebih banyak ruang untuk memberikan tanggapan, bertanya, dan menginterpretasikan materi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai perantara yang membuka ruang interaksi lebih luas antara guru dan siswa.

Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer, perubahan tersebut dapat dipahami melalui proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Media digital seperti gambar, video, dan animasi dapat diposisikan sebagai simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Simbol tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman, tetapi memperoleh makna melalui proses interaksi dan interpretasi antara guru dan siswa.

Ketika siswa melihat video Jataka, misalnya, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif. Mereka menghubungkan visual yang dilihat dengan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa makna pembelajaran terbentuk melalui hubungan antara simbol, interaksi, dan interpretasi. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung penggunaan perspektif interaksi simbolik untuk menjelaskan mengapa penggunaan media digital dapat mendorong perubahan pola interaksi di SMB Klungkung.

B. Partisipasi Siswa sebagai Proses Pembentukan Makna

Peningkatan partisipasi siswa juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan cara siswa memperoleh dan memaknai materi pembelajaran. Ketika materi disajikan melalui visual, video, dan presentasi yang lebih terstruktur, siswa menyatakan bahwa materi menjadi lebih mudah dipahami. Pemahaman tersebut kemudian mendorong siswa untuk memberikan respons, bertanya, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam teori konstruktivisme Jean Piaget, siswa bukan penerima pengetahuan yang pasif, melainkan individu yang membangun pengetahuan melalui pengalaman. Informasi baru yang diperoleh melalui media digital dapat dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa visualisasi cerita, gambar, dan materi yang terstruktur memberikan pengalaman baru yang membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi ajaran Buddha.

Sementara itu, teori interaksi simbolik membantu menjelaskan proses sosial yang menyertai konstruksi tersebut. Pemahaman siswa terhadap simbol pembelajaran kemudian diwujudkan dalam tindakan sosial, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang muncul setelah siswa memberikan makna terhadap pengalaman pembelajaran yang diterimanya.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi. Kualitas media, cara guru menggunakannya, dan kesempatan siswa untuk berinteraksi menentukan apakah simbol digital tersebut dapat menghasilkan makna yang mendorong keterlibatan. Ketika media hanya berupa teks panjang, siswa kembali menunjukkan kecenderungan bosan. Artinya, teknologi menjadi bermakna ketika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan interpretasi.

C. Makna Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Buddha

Temuan penelitian memiliki relevansi dengan karakteristik pembelajaran agama Buddha yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai dan pembentukan perilaku. Penggunaan video Jataka menjadi contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai moral melalui cerita yang lebih dekat dengan pengalaman visual siswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran digital tidak seharusnya dipahami sebagai penggantian interaksi langsung dengan teknologi. Justru, media digital berfungsi sebagai sarana yang membantu guru menyampaikan simbol dan materi Dharma secara lebih konkret, kemudian guru dan siswa bersama-sama membangun pemahaman melalui dialog. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa pihak SMB tetap menempatkan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti interaksi sosial dan pembentukan karakter.

Perspektif Buddhis juga memberikan batas etis terhadap penggunaan teknologi. Pengelola SMB menekankan perlunya kemampuan memilah informasi digital karena tidak seluruh informasi yang tersedia sesuai untuk peserta didik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran digital dalam pendidikan Buddha tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakannya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai Dharma.

D. Respons Orang Tua sebagai Pembentukan Makna Sosial

Respons positif orang tua menunjukkan bahwa makna pembelajaran digital tidak hanya terbentuk di ruang kelas. Orang tua membentuk pemaknaan berdasarkan perubahan yang mereka amati pada anak, terutama dalam hal semangat belajar, tingkat kebosanan, dan kemampuan memahami materi. Dengan demikian, pengalaman anak menjadi simbol yang ditafsirkan oleh orang tua untuk menilai manfaat pembelajaran digital.

Jika dilihat melalui interaksi simbolik Blumer, persepsi orang tua merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap pengalaman sosial. Ketika anak menunjukkan antusiasme dan menceritakan kembali materi yang diperoleh di SMB, orang tua memperoleh pengalaman yang kemudian membentuk pemaknaan positif terhadap pembelajaran digital.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh interaksi guru dan siswa. Terdapat hubungan yang lebih luas antara guru, siswa, keluarga, dan lembaga SMB. Dukungan orang tua dapat memperkuat keberlanjutan pengalaman belajar karena materi yang diterima siswa di SMB dapat kembali dibicarakan atau dipelajari di lingkungan keluarga.

E. Kendala dan Batas Implementasi Pembelajaran Digital

Walaupun pembelajaran digital memberikan perubahan positif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya masih berada dalam tahap transisi. Hambatan utama terletak pada kompetensi digital guru, optimalisasi fasilitas, kestabilan jaringan, serta kesenjangan akses perangkat siswa.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberadaan perangkat digital tidak dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran yang interaktif. Dalam perspektif interaksi simbolik, guru perlu mampu mengelola simbol digital agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimaknai oleh siswa. Apabila guru belum mampu menggunakan media secara optimal, simbol yang ditampilkan tidak sepenuhnya menghasilkan interaksi dan pemaknaan yang diharapkan.

Dari perspektif konstruktivisme, keterbatasan akses juga dapat membatasi pengalaman belajar siswa. Siswa yang memiliki akses lebih luas terhadap perangkat digital memperoleh pengalaman yang

berbeda dengan siswa yang tidak memiliki perangkat. Karena itu, digitalisasi pembelajaran di SMB perlu dilakukan secara inklusif agar teknologi tidak menciptakan kesenjangan baru dalam pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna pembelajaran digital di SMB Klungkung tidak terletak pada teknologinya semata, tetapi pada proses interaksi yang terbentuk melalui penggunaan teknologi tersebut. Media digital menjadi simbol yang membuka ruang interaksi, interpretasi, dan konstruksi pemahaman. Proses tersebut kemudian tercermin dalam meningkatnya perhatian, antusiasme, pertanyaan, respons, dan keterlibatan siswa. Namun, proses tersebut tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru, kualitas media, fasilitas, serta dukungan lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode pembelajaran digital di SMB Klungkung memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Penggunaan video Jataka, presentasi visual, aplikasi desain digital, dan proyektor membuat penyampaian materi Dharma menjadi lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Penerapan media digital juga menunjukkan adanya perubahan dalam interaksi dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, memberikan respons, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam perspektif interaksi simbolik, media digital menjadi simbol yang membantu siswa memberikan makna terhadap materi pembelajaran melalui proses interaksi sosial. Respons guru, orang tua, dan pengelola SMB terhadap penerapan pembelajaran digital juga cenderung positif karena dinilai dapat meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan siswa.

Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas dan jaringan, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta perbedaan akses siswa terhadap perangkat digital. Oleh karena itu, pembelajaran digital perlu ditempatkan sebagai media pendukung yang memperkuat interaksi pembelajaran tanpa menghilangkan interaksi sosial secara langsung dan nilai-nilai pendidikan Buddha.

SARAN

Pengembangan pembelajaran digital di SMB Klungkung perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kesiapan guru, fasilitas, dan kebutuhan siswa. Guru diharapkan meningkatkan keterampilan teknologi serta mengembangkan media yang lebih kreatif dan interaktif, sedangkan pihak SMB dan vihara diharapkan mendukung melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru. Orang tua diharapkan memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi agar dapat mendukung proses belajar anak secara positif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pembelajaran digital dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas serta mengkaji dampaknya terhadap pemahaman Dharma, karakter, dan perkembangan partisipasi siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R. N. R. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3). <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i3.33148>
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Blumer, H. (2012). Symbolic interactionism [1969]. *Contemporary Sociological Theory*, 62.
- DhammaCitta. (n.d.). *Sammāditṭhi Sutta* (Majjhima Nikāya 9).
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 3(1), 182–188. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>

- Hasani, F., Wulandari, R., & Rabbani, M. D. (2025). INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 551–559. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.751>
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 12, Number 1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>
- Irmansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar pada Proses Pembelajaran. In *JADIKA Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, Number 2). <https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jadika>
- Ismi Wahidar, T., Suty Sabilla Putri Sandry, A., Awsi Essa Nurzafitri, A., Auliya Rabbani Anedin, G., Nurhafizah, K., Syatika, O., Dai Rahman Purba, A., Budiansyah, F., Andrean Ahilia, V., Dwinta Sari, F., & Dewita, S. (2023). *PERAN MEDIA DIGITAL TERHADAP SEMANGAT BELAJAR SISWA SMPN 1 PELALAWAN* (Vol. 1).
- Maharani, A. A., Rahmadani, N. C. P., & Renca, Z. S. (2025). Analisis Media Vidio Animasi Terhadap Partisipasi Aktif Siswa Pada Pembelajaran Pancasila Di SDN 2 Tulungagung. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 1–7. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.223>
- Maulani, M. R., Supriady, & Riza, N. (2020). IMPLEMENTASI E-LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEHINGGA LEBIH INTERAKTIF DAN MENYENANGKAN. In *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan* (Vol. 7, Number 1).
- Nikmah, Ayu Purnamasari, & Violeta Inayah Pama. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Menggunakan Video Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir. *JSSDM Journal of Social Science and Digital Marketing*, 4, 18–26.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). *PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. New York: International Universities Press
- Raihan, M. R., & Yuadi, I. (2025). Device-Based Majapahit Inscription Classification with Multi-Filter Enhancement. *Jatilima : Jurnal Multimedia Dan Teknologi Informasi*, 07(04). <https://doi.org/10.54209/jatilima.v7i04.1792>
- SuttaCentral. (n.d.). Sammāditṭhi Sutta, Majjhima Nikāya 9.
- Saleh, M., Saparudin, & Emawati. (2026). ANALISIS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA. In *Journal of Primary Education* (Vol. 5, Number 1).
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Satria, B., & Ginting, N. (2025). Analisis Implementasi Media Powerpoint dalam Mendorong Partisipasi dan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Binjai. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>